

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari laporan penelitian tentang karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam bab terakhir ini dikemukakan beberapa kesimpulan dan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat setempat.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat yang dikemukakan pada bab IV, secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal belum dilakukan secara optimal, baik yang berkaitan dengan pengembangan tujuan, pengembangan isi/materi, proses pembelajaran, maupun evaluasi kurikulum muatan lokal.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan (tidak ada keterkaitan) antara kurikulum muatan lokal dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat, baik secara keseluruhan maupun dalam bagian-bagiannya, berkaitan dengan pengembangan kebudayaan daerah, pengembangan perekonomian daerah, maupun pengembangan kemampuan masyarakat dalam berwiraswasta, dilihat dari tujuan kurikulum, isi/materi kurikulum, proses pembelajar-

an, maupun evaluasi kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan.

Secara khusus dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kurikulum muatan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum nasional, keberadaannya lebih diutamakan agar penyelenggaraan pendidikan di daerah lebih meningkat relevansinya dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya, yang ditujukan terutama agar peserta didik mencintai lingkungannya, sehingga mereka tidak merasa asing terhadap lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, oleh karena itu keberadaan kurikulum muatan lokal harus mendukung pelaksanaan kurikulum nasional.

Implementasi kurikulum muatan lokal di kabupaten Majalengka belum dilakukan secara optimal, meskipun muatan lokal tersebut merupakan matapelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di setiap tingkat kelas. Rumusan tujuan kurikulum muatan lokal masih banyak didominasi oleh aspek pengetahuan dan keterampilan, sedikit sekali aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan pembinaan sikap dan watak peserta didik. Hal ini yang agak bertentangan dengan tujuan utama pengembangan kurikulum muatan lokal, yakni membina sikap peserta didik untuk mencintai lingkungannya.

Rumusan tujuan yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, dengan sendirinya mendorong kegiatan guru untuk melaksanakan pembelajaran muatan lokal yang tidak berbeda dengan pembelajaran lainnya (tidak ada keunikan).

Pengembangan isi/materi kurikulum muatan lokal belum memperhatikan kaidah-kaidah pengembangan isi/materi kurikulum, isi/materi kurikulum tersebut baru memperhatikan tujuan kurikulum, belum memperhatikan aspek-aspek lain seperti aspek peserta didik, kebermaknaan, dan fleksibilitas, dan lain-lain yang dirasakan masih lemah.

Proses pembelajaran muatan lokal belum dilaksanakan secara optimal, baik perencanaan maupun pelaksanaannya, belum digunakannya metode yang bervariasi, dan belum didayagunakan secara optimal media dan sumber belajar yang terdapat di masyarakat, serta belum dilakukannya kerjasama dengan masyarakat, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kurikulum muatan lokal. Dalam pada itu pelaksanaan evaluasi kurikulum terbatas pada evaluasi hasil belajar, belum dilakukan evaluasi program maupun evaluasi proses secara optimal, demikian pula hasil evaluasi belum digunakan secara optimal, baru digunakan untuk menentukan nilai bagi setiap peserta didik dan pengisian buku laporan kemajuan belajar.

Kedua, sesuai dengan program yang sedang dikembangkan di lokasi penelitian ini, kebutuhan masyarakat setempat mencakup tiga hal sebagai berikut: pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah, pengembangan perekonomian daerah, dan pengembangan kemampuan masyarakat dalam berwiraswasta. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat di kabupaten Majalengka, karena kebudayaan daerah merupakan kekayaan bangsa yang turut memperkaya

kebudayaan nasional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, baik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Sehubungan itu maka diprogramkan dan dilakukan langkah-langkah strategis melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: memelihara dan melindungi, menggali dan meneliti, mengembangkan dan memperkaya, menyebarkan, memanfaatkan, menanggulangi pengaruh luar yang negatif, dan melakukan kerja sama dengan daerah lain untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah tersebut.

Perekonomian daerah merupakan penunjang dan sekaligus merupakan sumber kekuatan perekonomian nasional yang memegang peranan sangat penting dan dominan yang perlu mendapat perhatian dari berbagai bidang, termasuk pendidikan. Usaha pengembangan perekonomian daerah di kabupaten Majalengka antara lain dilakukan dengan pembentukan koperasi, hal tersebut tentu saja menuntut dukungan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakatnya, karena pendirian suatu koperasi di daerah (desa) menggunakan suatu teknik organisasi tertentu yang memerlukan administrasi serta pembukuan yang modern, meminta tanggungjawab finansial, yang dengan sendirinya sikap orang-orang desa terhadap uang dan kredit harus berubah sebab keaktifan koperasi dan para anggotanya harus dapat diperhitungkan dengan uang. Sehubungan dengan itu maka kebutuhan masyarakat akan pengembangan perekonomian daerah meliputi hal-hal sebagai berikut: memiliki sikap kerja sama dan gotong rorong, mampu membina rasa kekeluargaan, memiliki kemampuan dalam mengatur

keuangan, memahami berbagai jenis pekerjaan yang dapat mengembangkan perekonomian daerah, menghargai waktu dan memanfaatkannya untuk kegiatan-kegiatan yang produktif, tidak bergaya hidup mewah dan mampu mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang produktif, memiliki keterampilan yang memadai dalam administrasi dan pembukuan, dan memiliki sikap untuk selalu meningkatkan prestasi kerja.

Kemampuan masyarakat dalam berwiraswasta merupakan suatu kebutuhan masyarakat yang perlu terus dibina dan dikembangkan sehingga masyarakat memiliki penghasilan yang tetap dari pengembangan kemampuannya. Kemampuan yang perlu dibina dan dikembangkan di kabupaten Majalengka untuk mengembangkan kemampuan berwiraswasta di kalangan masyarakatnya antara lain kerajinan tangan. Dalam hal tersebut peserta didik tidak hanya perlu terampil menggunakan tangannya untuk menulis, menggambar, memegang, dan melempar, melainkan perlu terus dilatih secara berencana untuk memproduksi suatu benda, untuk bertanam, merangkai bunga dan sebagainya. Sehubungan dengan itu maka kebutuhan masyarakat akan pengembangan kemampuan masyarakat dalam berwiraswasta adalah menumbuhkan sikap-sikap dan sifat-sifat sebagai berikut: percaya diri/percaya pada diri sendiri, memiliki pribadi yang menyenangkan, mensyukuri diri sendiri, menghilangkan perasaan rendah diri, disiplin terhadap diri sendiri, semangat dan keberanian, aktif dan kreatif dalam mengembangkan suatu kegiatan yang produktif, tidak bergantung pada suatu pekerjaan tertentu, ulet dalam menyelesaikan/meme-

cahkan suatu masalah (mudah putus asa), mampu menerapkan hasil-hasil teknologi untuk meningkatkan hasil usaha, dan pada akhirnya mampu menciptakan lapangan kerja yang dapat menampung tenaga kerja lain.

Ketiga, terdapat kesenjangan antara tujuan kurikulum dan isi/materi kurikulum muatan lokal dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat, baik yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah, pengembangan perekonomian daerah, maupun pengembangan kemampuan masyarakat dalam berwiraswasta. Dalam pada itu terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran dan evaluasi kurikulum muatan lokal dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

Dilihat dari tujuan, kesenjangan tersebut nampak dari rumusan tujuan kurikulum muatan lokal yang masih banyak didominasi oleh aspek pengetahuan dan keterampilan, sedikit sekali aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan pembinaan sikap dan watak peserta didik. Hal ini yang agak bertentangan dengan tujuan utama pengembangan kurikulum muatan lokal, yakni membina sikap peserta didik untuk mencintai lingkungannya. Dari isi/materi kurikulum muatan lokal nampak bahwa hal tersebut belum memperhatikan kaidah-kaidah pengembangan isi/materi kurikulum yang dengan sendirinya akan menimbulkan kesenjangan.

Dari proses pembelajaran kesenjangan tersebut nampak dari kegiatan guru yang kurang/tidak menghubungkan proses pembelajaran dengan masyarakat lingkungannya. Dalam mengembangkan

perencanaan guru tidak pernah melibatkan masyarakat, dan tidak pernah melakukan analisis terhadap situasi tempat pembelajaran dilaksanakan, bahkan guru jarang membuat perencanaan tertulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak pernah melibatkan masyarakat dan tidak pernah mendayagunakan sumber belajar yang terdapat di masyarakat, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan terlepas dari lingkungannya. Demikian halnya dalam evaluasi kurikulum muatan lokal, tidak dilibatkannya masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penggunaan hasil evaluasi mengakibatkan kesenjangan antara pengembangan kurikulum muatan lokal dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan selama dilaksanakannya penelitian ini, disarankan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, bagi Depdikbud/Lembaga Penganbang Kurikulum, mengingat pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal di lapangan masih jauh berbeda dengan apa yang telah digariskan dalam buku Pedoman Umum Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal, disarankan agar senantiasa melakukan pemantauan ke lapangan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran (pembelajaran muatan lokal) di lapangan, untuk memperoleh data yang autentik sebagai bahan untuk melakukan perbaikan. Untuk mengefektifkan pemantauan ke lapangan, bisa dilakukan secara sampel. Agar data yang diperoleh

benar-benar autentik sebaiknya kedatangan tim pemantau di lapangan tanpa diberitahukan terlebih dahulu.

Kedua, bagi Lembaga Penataran dan Pelatihan Guru, Penataran untuk para guru muatan lokal, baik mengenai persiapan mengajar, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran muatan lokal, hendaknya lebih menekankan pada hal-hal yang lebih praktis dan aplikatif. Untuk kepentingan tersebut mungkin diperlukan adanya perubahan dan perbaikan dalam sistem penataran guru. Dengan demikian sepulangnya dari penataran para guru benar-benar terampil, mahir, mau, dan mampu membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran secara efektif, dan melakukan evaluasi secara efektif pula. Disamping itu perlu dilakukan penataran terhadap para kepala sekolah mengenai tugas dan wewenangnya sehubungan dengan kegiatan pembelajaran muatan lokal.

Ketiga, Bagi LPTK/IKIP, sebagai penghasil calon guru SLTP, berkaitan dengan rendahnya pemahaman guru terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal, baik tentang perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, disarankan agar proses pembinaan calon guru disamping menekankan pada penguasaan materi keilmuan dan kependidikan, juga harus menekankan pada bidang yang berkaitan dengan kecakapan-kecakapan untuk mampu menerapkan secara nyata materi keilmuan dan pengetahuan kependidikan tersebut ke dalam praktek yang sebenarnya di lapangan.

Keempat, bagi Para Kepala Sekolah, disarankan untuk senantiasa melakukan pemantauan terhadap kegiatan pembelajaran

yang dilakukan oleh para guru, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran, dan disarankan untuk melihat secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan guru. Hal tersebut perlu dilakukan karena disamping untuk melihat unjuk kerja para guru, juga memotivasi dan membangkitkan semangat kerja mereka.

Kelima, disarankan kepada Para Guru muatan lokal. Agar proses belajar-mengajar yang dilakukan terkait dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya, maka disarankan untuk mencari sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Sumber-sumber tersebut bisa didapatkan dalam buku pengembangan wilayah di Kantor Kecamatan (Sekwilcam), atau di Kantor-kantor Kelurahan/Desa. Disamping itu bisa ditanyakan kepada beberapa tokoh masyarakat nonformal.

Keenam, disarankan kepada masyarakat, orang tua, dan pihak lapangan kerja, untuk senantiasa meningkatkan partisipasinya dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Peningkatan partisipasi ini bisa dilakukan antara lain memberitahukan program-program yang akan dan sedang dilaksanakan kepada pihak sekolah untuk dipelajari dan disesuaikan dengan program/kurikulum di sekolah.

Akhirnya, tetapi bukan terakhir dalam kepentingannya, disarankan kepada para peneliti selanjutnya, untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan proses penyusunan kurikulum muatan lokal. Hal tersebut disarankan mengingat pengembangan

kurikulum muatan lokal yang sekarang terjadi di sekolah-sekolah, tidak jauh berbeda (tidak ada keunikan) dibanding dengan kurikulum-kurikulum bidang studi lainnya.

C. Penutup

Penelitian tentang karakteristik dan implementasi kurikulum muatan lokal dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat dalam tulisan ini masih memerlukan pengkajian lebih lanjut, mengingat bahwa kebutuhan masyarakat mencakup berbagai hal yang sangat luas dan kompleks, sementara dalam penelitian ini terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan akan pengembangan kebudayaan daerah, pengembangan perekonomian daerah, dan pengembangan kemampuan masyarakat dalam berwiraswasta. Kendatipun demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum muatan lokal.